

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh dan memanfaatkan informasi. Meningkatnya jumlah informasi, baik dalam bentuk cetak maupun digital, memberikan kemudahan bagi masyarakat, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menemukan informasi yang relevan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan sistem temu kembali informasi (*Information Retrieval System*) yang mampu membantu pengguna menemukan informasi secara cepat, tepat, dan efisien. Dalam konteks perpustakaan, sistem temu kembali informasi tidak hanya berkaitan dengan pencarian melalui katalog, tetapi juga mencakup kemudahan pemustaka dalam menemukan lokasi fisik koleksi di rak, sehingga keberhasilannya dipengaruhi oleh pengelolaan koleksi dan sistem penunjuk lokasi yang diterapkan oleh perpustakaan.¹

Perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi masyarakat.² Dengan demikian, perpustakaan

¹Amir Hamzah, *Sistem Temu Kembali Informasi* (Yogyakarta: Akprind Press, 2017).

tidak hanya bertugas menyediakan koleksi, tetapi juga memastikan bahwa setiap koleksi dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka melalui layanan yang efektif.²

Dalam konteks perpustakaan, Salah satu unsur yang mendukung keberhasilan sistem temu kembali informasi adalah notasi merupakan kode, simbol, atau angka yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menempatkan koleksi bahan pustaka agar mudah ditemukan kembali. Notasi berperan penting dalam menciptakan keteraturan dan struktur dalam penyusunan koleksi, sehingga pustakawan maupun pemustaka dapat menelusuri informasi secara efisien dan sistematis. Melalui penggunaan notasi, perpustakaan mampu menciptakan keteraturan dalam penyusunan koleksi serta mempermudah pemustaka dalam menemukan bahan pustaka yang relevan dengan kebutuhan informasi mereka. Dengan adanya sistem notasi yang baik, proses pencarian dan penemuan kembali informasi menjadi lebih terarah dan terorganisir, yang pada akhirnya mendukung tujuan utama dari sistem temu kembali informasi itu sendiri.³

Secara umum, perpustakaan di Indonesia banyak menggunakan *Dewey Decimal Classification (DDC)* yang telah diakui secara internasional dan dipakai oleh berbagai jenis perpustakaan. Sistem ini memiliki

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal

³ Wirawan Widjanarko et al., “Determinasi Kemudahan Akses Informasi Bagi Keputusan Investasi Gen Z,” *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 2, no. 4 (2023): 248–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/digital.v2i4.1789>.

keunggulan dalam hal konsistensi, standarisasi, serta kemudahan dalam proses pengelompokan koleksi berdasarkan subjek tertentu. Buku-buku dengan tema serupa ditempatkan pada lokasi yang berdekatan, sehingga memudahkan pemustaka dalam melakukan penelusuran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perpustakaan menerapkan DDC secara penuh. Beberapa di antaranya mengembangkan sistem notasi internal yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan praktis masing-masing lembaga. Meskipun sistem internal tersebut dapat membantu pustakawan dalam proses penataan koleksi, pada sisi lain sistem ini seringkali menimbulkan kebingungan bagi pemustaka, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan standar DDC. Salah satu contoh penerapan sistem notasi internal dapat ditemukan di Unit Penunjang Akademik (UPA) Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin.

Fenomena ini juga ditemukan di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin. Secara administratif, perpustakaan Poliban tetap menggunakan *Dewey Decimal Classification* (DDC) dalam proses katalogisasi dan pencatatan koleksi. Namun, dalam praktik penyusunan buku di rak, perpustakaan ini mengembangkan sistem notasi internal berbentuk angka berurutan, misalnya 1, 2, 3, dan seterusnya, tanpa merujuk langsung pada teori klasifikasi formal. Sistem ini disusun untuk memudahkan pustakawan dalam menata koleksi berdasarkan urutan waktu masuknya buku. Dengan kata lain, semakin besar angka notasi, maka semakin baru tahun atau waktu buku tersebut ditambahkan ke koleksi

perpustakaan. Sistem ini dianggap lebih praktis karena memudahkan proses penataan dan pengecekan koleksi, terutama ketika jumlah buku terus bertambah. Namun, pada sisi lain, sistem ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa atau pemustaka baru, karena penyusunannya berbeda dengan pola perpustakaan lain yang berpedoman penuh pada DDC. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting terkait sejauh mana notasi internal tersebut dapat membantu atau justru menghambat pemustaka dalam menelusuri dan menemukan informasi. Berdasarkan firman Allah SWT Surah Al - A'raf ayat 52

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan Al-Qur'an hadir sebagai kitab yang jelas, detail, dan penuh pengetahuan, bukan sesuatu yang membingungkan. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai petunjuk (hudā) yang memberi arah kehidupan serta rahmat bagi mereka yang beriman. Kejelasan dan keteraturan yang dimiliki Al-Qur'an inilah yang membuat manusia mudah memahaminya dan mengambil manfaat darinya.⁴ Hal ini memberikan gambaran bahwa ilmu akan lebih bermanfaat apabila disusun secara teratur dan disertai dengan petunjuk yang memudahkan manusia

⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah" *Pesan, Kesan, Dan Keseerasian Al-Qur'an*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

untuk mengaksesnya. Konsep ini sejalan dengan sistem notasi di perpustakaan, di mana koleksi yang ditata secara sistematis akan memudahkan pemustaka dalam menelusuri informasi. Sebagaimana Al-Qur'an hadir dengan struktur yang jelas untuk menjadi petunjuk bagi manusia, demikian pula penggunaan notasi pada sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap sistem temu kembali informasi dalam mendukung kebutuhan informasi pemustaka.

Penggunaan notasi dalam sistem temu kembali informasi menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena notasi merupakan penghubung antara informasi bibliografis pada katalog dengan lokasi fisik koleksi di rak perpustakaan. Sistem notasi yang disusun secara tepat dapat membantu pemustaka menemukan koleksi secara cepat, mudah, dan akurat, sedangkan sistem notasi yang kurang efektif berpotensi menghambat proses penelusuran informasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh penggunaan notasi terhadap sistem temu kembali informasi sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan agar mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka secara optimal.⁵

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai sistem temu kembali

⁵ Ika Oktavia Suzanti Husni dan Eka Mala Sari Rochman, *Temu-Kembali Informasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019).

informasi lebih banyak menitikberatkan pada penggunaan *Online Public Access Catalog* (OPAC), penerapan klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC), maupun pengukuran *recall* dan *precision* pada sistem pencarian informasi digital. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penggunaan sistem notasi internal terhadap sistem temu kembali informasi di perpustakaan perguruan tinggi masih relatif terbatas. Padahal, sistem notasi merupakan salah satu komponen yang menghubungkan informasi bibliografis pada katalog dengan lokasi fisik koleksi di rak perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh penggunaan notasi terhadap sistem temu kembali informasi menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan notasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung sistem temu kembali informasi di perpustakaan. Keunikan sistem notasi yang diterapkan di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem klasifikasi yang umum digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh penggunaan notasi terhadap sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan sistem temu kembali informasi serta meningkatkan kualitas layanan perpustakaan bagi pemustaka. Atas dasar

tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Notasi terhadap Sistem Temu Kembali Informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terkait penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan serta batasan mengenai istilah-istilah yang digunakan.

1. Perpustakaan

Perpustakaan dalam penelitian ini ialah UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin sebagai unit layanan informasi yang menyediakan, mengelola, dan melayani koleksi bahan pustaka kepada pemustaka. Perpustakaan ini menjadi lokasi penelitian karena menerapkan sistem notasi internal dalam penyusunan koleksi yang digunakan untuk menunjang proses penelusuran informasi.

2. Sistem Temu Kembali Informasi

Sistem temu kembali informasi dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan pengguna untuk menemukan bahan referensi yang dibutuhkan, mulai dari mendapatkan informasi melalui OPAC hingga menemukan letak fisik koleksi di rak. Sistem pencarian informasi dalam penelitian ini tidak menggunakan nomor klasifikasi DDC, melainkan memperhatikan seberapa efektif notasi internal digunakan sebagai petunjuk untuk menemukan koleksi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin.

3. Notasi

Notasi dalam penelitian di Perpustakaan Poliban adalah kode klasifikasi berbentuk angka yang digunakan untuk mengelompokkan dan menyusun koleksi pada rak secara berurutan dari angka terkecil hingga angka terbesar. Angka yang digunakan merupakan angka umum (bukan simbol khusus) sehingga mudah dipahami oleh pemustaka. Notasi ini berfungsi sebagai alat bantu penelusuran koleksi agar pengguna dapat menemukan bahan pustaka secara sistematis dan efisien sesuai dengan urutan rak yang tersedia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji lebih lanjut agar arah penelitian menjadi lebih jelas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan notasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan notasi terhadap sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan notasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan sistem notasi terhadap sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin.

E. Signifikan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membuat penulis dan pembaca lebih memahami serta merasa lebih percaya terhadap penggunaan notasi dalam proses pencarian informasi, serta diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pustakawan UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin

Di harapkan dengan adanya hasil penelitian ini, dapat menjadi bahan masukan bagi pustakawan dalam mengevaluasi dan mengembangkan penggunaan sistem notasi sehingga dapat mendukung sistem temu kembali informasi serta memudahkan pemustaka dalam menemukan koleksi yang dibutuhkan.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya notasi dalam menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam memanfaatkan koleksi yang tersedia di perpustakaan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini membantu penulis memperdalam pemahaman dan pengalaman, terutama dalam menggunakan notasi sebagai alat untuk mencari informasi di perpustakaan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tahun 2017 yang dilakukan oleh Eko Juniarso dan Ika Krismayani dengan judul “Efektivitas OPAC sebagai Sarana Temu Kembali Informasi oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro” bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif OPAC dalam membantu pemustaka mencari kembali informasi di Perpustakaan Undip, melalui metode uji *recall* dan *precision*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel sistematis acak terhadap 100 dokumen berisi kata kunci. Penelitian menunjukkan bahwa nilai recall rata-ratanya adalah 0,55 atau setara dengan 54,34% dan nilai precision rata-ratanya adalah 0,57 atau setara dengan 57,35%. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa meskipun tingkat *recall* masih tergolong rendah, namun tingkat precision yang lebih baik membuat OPAC tetap efektif sebagai sarana mencari kembali informasi.⁶ Ini menunjukkan bahwa akurasi dalam mencari informasi lebih penting daripada jumlah dokumen yang

⁶ Eko Juniarso et al., “Efektivitas Opac Sebagai Sarana Temu Kembali Informasi Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 7, no. 3 (2017): 121–30, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22925>.

muncul, sehingga OPAC tetap bisa dianggap efektif dalam membantu pengguna menemukan informasi yang tepat.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Juniarso dan Krismayani karena sama-sama membahas sistem temu kembali informasi di perpustakaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji efektivitas OPAC sebagai sarana temu kembali informasi menggunakan indikator recall dan precision, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan sistem notasi terhadap sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penggunaan sistem notasi dalam mendukung sistem temu kembali informasi.

2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Rizki Shofak Isnaini dan Jamzanah Wahyu Widayati dengan judul “Efektivitas OPAC sebagai Sarana Temu Kembali Informasi di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA)” bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana OPAC UNIMMA mampu membantu pengguna menemukan kembali informasi yang mereka cari.

Susun ulang kalimat. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menganalisis *recall* dan *precision* terhadap 99 sampel koleksi yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel acak dengan rumus Taro Yamane. Penelitian menunjukkan

bahwa OPAC UNIMMA masuk ke dalam kategori yang efektif, dengan tingkat *recall* mencapai 77% dan *precision* sebesar 84%. Namun, terdapat perbedaan hasil pada beberapa kategori klasifikasi, terutama di kelas 200, 800, dan 900, di mana nilai *recall* lebih besar dibandingkan *precision*. Ini menunjukkan bahwa meskipun sistem tersebut cukup efektif, masih ada beberapa hal yang perlu ditinjau lagi agar hasil pencarian informasi kembali lebih tepat dan maksimal.⁷

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Isnaini dan Widayati karena sama-sama membahas sistem temu kembali informasi di perpustakaan. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menilai efektivitas OPAC menggunakan indikator recall dan precision, sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh penggunaan sistem notasi terhadap sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengaruh penggunaan sistem notasi terhadap sistem temu kembali informasi

3. Penelitian tahun 2021 yang dilakukan oleh Thoriq Tri Prabowo dengan judul “Efektivitas Sistem Temu Kembali Informasi Perpustakaan Digital Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dalam Tinjauan Recall dan Precision” bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif sistem

⁷ Rizki Shofak Isnaini and Jamzanah Wahyu Widayati, “Efektivitas Opac Sebagai Sarana Temu Kembali Informasi Di Upt Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang (Unimma),” *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 16, no. 1 (2021): 80, <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.80-95>.

pencarian informasi di perpustakaan digital ISI Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, di mana peneliti melakukan uji coba pencarian menggunakan 10 kata kunci terkait bidang desain interior melalui portal <http://digilib.isi.ac.id>. Penelitian menunjukkan rata-rata *precision* sebesar 92,37% dan rata-rata *recall* sebesar 80,79%. Berdasarkan temuan itu, sistem pencarian informasi perpustakaan digital ISI Yogyakarta dianggap cukup efektif, karena nilai presisi yang tinggi menunjukkan kemampuan sistem dalam menampilkan hasil yang relevan, meskipun tidak semua dokumen relevan berhasil ditemukan.⁸

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Prabowo karena sama-sama membahas sistem temu kembali informasi di perpustakaan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengukur efektivitas sistem temu kembali informasi pada perpustakaan digital menggunakan *recall* dan *precision*, sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh penggunaan sistem notasi terhadap sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kajian yang berbeda karena berfokus pada penggunaan sistem notasi di perpustakaan perguruan tinggi.

⁸ Thoriq Tri Prabowo, "Efektivitas Sistem Temu Kembali Informasi Perpustakaan Digital Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Dalam Tinjauan Recall Dan Precision," *Media Pustakawan* 28, no. 1 (2021): 37–48, <https://doi.org/10.37014/medpus.v28i1.1087>.

4. Penelitian tahun 2022 oleh Siti Aminah dan M. Syamsuddin dengan judul "Efektivitas Penggunaan Notasi dalam Penelusuran Bahan Pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Martapura", Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa efektif sistem notasi yang diterapkan dapat membantu pemustaka menemukan koleksi pustaka. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa notasi yang disusun secara jelas dan konsisten mampu mempercepat waktu pencarian, namun ditemukan pula kendala ketika terdapat perbedaan antara kode klasifikasi yang tertera di katalog dengan penomoran pada rak, sehingga sering menimbulkan kebingungan bagi pemustaka pemula. Efektivitas penerapan notasi sangat bergantung pada tingkat pemahaman pengguna dan keseragaman aturan yang diterapkan oleh pengelola perpustakaan.⁹

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Aminah dan Syamsuddin karena sama-sama membahas penggunaan sistem notasi di perpustakaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji efektivitas penggunaan notasi dalam penelusuran bahan pustaka, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan sistem notasi terhadap sistem temu kembali informasi di

⁹ Siti Aminah dan M. Syamsuddin, "Efektivitas Penggunaan Notasi dalam Penelusuran Bahan Pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Martapura", *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 45–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7264189>

UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di perpustakaan sekolah menengah, sedangkan penelitian ini dilakukan di perpustakaan perguruan tinggi.

5. Penelitian tahun 2023 oleh Ahmad Fauzi dan Lestari Wulandari dengan judul “Penerapan Sistem Notasi Internal dan Pengaruhnya terhadap Kemudahan Akses Informasi di Perpustakaan Politeknik Negeri Samarinda”. Penelitian ini menganalisis penerapan sistem notasi berupa angka urut yang digunakan secara terpisah dari kode klasifikasi standar *Dewey Decimal Classification* (DDC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ini memudahkan pekerjaan pustakawan dalam hal penataan dan inventarisasi koleksi, namun dinilai kurang efektif bagi pemustaka karena tidak mengelompokkan buku berdasarkan bidang ilmu. Tingkat efektivitasnya terukur sebesar 68%, dengan kendala utama adalah kesulitan pemustaka dalam menghubungkan informasi yang diperoleh dari katalog daring (OPAC) dengan nomor yang tertera pada rak penyimpanan.¹⁰

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Fauzi dan Wulandari karena sama-sama membahas penerapan sistem notasi di perpustakaan. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji pengaruh penerapan sistem notasi internal terhadap kemudahan akses informasi, sedangkan penelitian ini

¹⁰ Ahmad Fauzi dan Lestari Wulandari, “Penerapan Sistem Notasi Internal dan Pengaruhnya terhadap Kemudahan Akses Informasi di Perpustakaan Politeknik Negeri Samarinda”, *Jurnal Manajemen dan Layanan Perpustakaan*, Vol. 8, No. 1, 2023, hlm. 22–35. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3kf9v>

mengkaji pengaruh penggunaan sistem notasi terhadap sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penggunaan sistem notasi terhadap sistem temu kembali informasi pada lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

G. Hipotesis

Secara umum, hipotesis dibuat berdasarkan tinjauan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta fenomena yang akan diteliti. Hipotesis adalah dugaan sementara yang dibuat secara logis untuk memandu jalannya penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai pedoman untuk menguji teori, menjelaskan fenomena yang diteliti, serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian dan penarikan kesimpulan.

Adapun pernyataan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a), terdapat pengaruh penggunaan Notasi terhadap Sistem Temu kembali informasi di UPA perpustakaan politeknik Negeri Banjarmasin.
2. Hipotesis nol (H_o), tidak terdapat pengaruh penggunaan notasi terhadap sistem temu kembali informasi di UPA Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin.

H. Sistematika Kepenulisan

Sesuai dengan pedoman penulisan, skripsi ini disusun dalam urutan berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian sebelumnya, hipotesis, serta struktur penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan serta gambaran umum tentang cara berpikir atau struktur pemikiran yang digunakan dalam penelitian tersebut.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan cara dan pola penelitian yang digunakan, tempat dilakukannya penelitian, kelompok yang menjadi objek penelitian, serta cara mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian yang telah dilakukan serta penjelasan dan analisis terhadap hasil tersebut.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.